1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan Inflasi Kota Depok pada Triwulan III 2026 menunjukan dinamika yang dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas pangan, fenomena *El Nino*, kebijakan harga pemerintah, perkembangan harga energi dan komoditas global serta perubahan permintaan masyarakat. Sepanjang tahun 2026, inflasi di Kota Depok menunjukkan pola yang cukup dinamis. Setelah mengalami tekanan relatif tinggi pada awal tahun, inflasi tahunan Depok kemudian mengalami moderasi pada April - Juli 2026, sebelum kembali meningkat pada Agustus. Data BPS menunjukkan inflasi tahunan Kota Depok sebesar 4,56% pada Februari, turun menjadi 3,45% pada maret, 2,22% pada April, kemudian meningkat menjadi 2,88% pada Mei, 3,07% pada Juni, 2,85% pada Juli dan 3,21% pada Agustus 2026 serta 3,19% pada September. Sementara itu, inflasi bulanan relatif lebih rendah, dimana pada Juli 2026 tercatat inflasi bulanan Kota Depok sebesar 0,13%, dan 0,07% pada Agustus serta 0,22 % pada bulan September. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pengendalian inflasi Kota Depok pada triwulan III bukan semata-mata tingginya inflasi bulanan, melainkan bagaimana mencegah tekanan harga yang bersifat sektoral dan persisten berubah menjadi inflasi tahunan yang berada diatas sasaran Bank Indonesia.

Pada Juli 2026 Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Depok mencatat inflasi tahunan sebesar 2,85%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan inflasi pada periode yang sama tahun 2025 yang tercatat sebesar 2,45%. Sementara itu, inflasi bulanan atau *month-to-month (m-to-m)* dan year to date *(y-to-d)* masing-masing tercatat sebesar 0,13 persen dan 1,98 persen.

Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi tahunan Juli 2026 masih didominasi oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mencatat inflasi sebesar 3,48% (YoY) dengan andil sebesar 0,95 persen poin terhadap inflasi umum. Meskipun masih menjadi penyumbang terbesar, laju inflasi kelompok ini menurun signifikan dibandingkan dengan Juni 2026 yang mencapai 4,88% (YoY). Tekanan inflasi tahunan terutama berasal dari komoditas beras, minyak goreng, dan sigaret kretek mesin (SKM).

Kemudian, kelompok transportasi menjadi penyumbang inflasi tahunan terbesar berikutnya dengan inflasi sebesar 4,19% (YoY) dan andil 0,53 persen poin, meningkat dibandingkan 3,01% (YoY) pada Juni 2026. Peningkatan inflasi pada kelompok ini terutama dipicu oleh kenaikan harga bensin, dan mobil. Tekanan harga tersebut masih mencerminkan berlanjutnya dampak kenaikan biaya energi dalam beberapa bulan terakhir, serta musim liburan sekolah yang mulai berakhir. Di sisi lain, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya masih mencatat inflasi yang relatif tinggi sebesar 9,24% (YoY) dengan andil 0,48 persen poin, meskipun telah melambat dibandingkan Juni 2026 yang sebesar 10,35% (YoY). Tingginya inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh harga emas perhiasan yang masih berada pada level tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran mencatat inflasi sebesar 2,63% (YoY) dengan andil 0,31 persen poin, meningkat dari 2,53% (YoY) pada bulan sebelumnya. Inflasi pada kelompok ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga nasi dengan lauk, yang merupakan efek domino dari kenaikan harga bahan baku pangan.

Dari sisi bulanan, pada Juli 2026 terjadi deflasi yang dipengaruhi terutama oleh kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya yang mengalami deflasi sebesar 1,87% (mtm) dengan andil deflasi 0,25 persen poin. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh turunnya harga emas

perhiasan, sejalan dengan mulai terkoreksinya harga emas setelah mengalami tren kenaikan yang cukup tinggi dalam beberapa bulan terakhir. Selain itu, deflasi bulanan juga berasal dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mencatat deflasi sebesar 0,87% (mtm) dengan andil deflasi 0,25 persen poin. Penurunan harga pada kelompok ini didorong oleh turunnya harga bawang merah, cabai merah, dan telur ayam ras. Kondisi tersebut mengindikasikan membaiknya pasokan komoditas hortikultura seiring berlangsungnya musim panen di sejumlah sentra produksi, sehingga tekanan harga pangan bergejolak yang sempat meningkat pada bulan-bulan sebelumnya mulai mereda. Sebaliknya, kelompok transportasi menjadi kelompok pendukung inflasi bulanan Juli 2026 sebesar 1,44% (mtm) atau dengan andil 0,18 persen poin. Kenaikan tersebut terutama didorong oleh meningkatnya harga bensin, dan mobil. Selanjutnya kelompok pendidikan mencatat inflasi sebesar 2,63% (mtm) dengan andil 0,16 persen poin. Kenaikan ini terutama berasal dari uang sekolah dasar, taman kanak-kanak, dan bimbingan belajar seiring dimulainya tahun ajaran baru.

BPS Kota Depok mencatat tingkat inflasi tahunan atau *year-on-year (yoy)* di Kota Depok pada Agustus 2026 mencapai 3,21 persen. Angka tersebut meningkat dibandingkan inflasi pada periode yang sama tahun 2025 yang tercatat sebesar 1,85 persen. Sementara itu, inflasi bulanan atau *month-to-month (m-to-m)* pada Agustus 2026 tercatat sebesar 0,07 persen. Perkembangan inflasi tahunan pada Agustus 2026 menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Untuk *year on year* Agustus ini jauh lebih tinggi dibanding tahun 2024 sebesar 2,24, tahun 2025 sebesar 1,85, dan 2026 sekarang 3,21 persen.

Berdasarkan kelompok pengeluaran, tekanan inflasi tahunan Agustus 2026 berasal dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mencatat inflasi sebesar 4,33%(YoY) dengan andil sebesar 1,19 persen poin. Tekanan ini mengalami peningkatan dari bulan Juli 2026 sebesar 3,48% (YoY). Kontribusi pada peningkatan inflasi pada kelompok ini didorong oleh kenaikan harga daging ayam ras, beras dan jagung manis. Peningkatan tekanan ini mungkin disebabkan oleh risiko gangguan produksi akibat kondisi cuaca dan *El Nino*, terutama pada komoditas hortikultura yang sensitif terhadap perubahan curah hujan.Tekanan harga juga masih terlihat pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan inflasi tahunan mencapai 10,79% (YoY) dan memberikan andil 0,56 persen poin.

Dibandingkan bulan sebelumnya, inflasi kelompok ini meningkat sedikit dari 9,24% (YoY). Komoditas yang menekan kelompok ini masih pada harga emas perhiasan yang masih lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, inflasi pada kelompok transportasi tercatat sebesar 4,07% (YoY) dengan andil sebesar 0,52 persen poin. Dibandingkan dengan Juli 2026, tekanan harga kelompok ini mengalami perlambatan dari 4,19% (YoY). Meskipun demikian, harga bensin masih berkontribusi pada inflasi kelompok ini seiring dengan adanya konflik geopolitik yang terjadi pada tahun 2026.

Inflasi bulanan Kota Depok pada Agustus 2026 dipengaruhi oleh kenaikan harga pada sejumlah kelompok pengeluaran. Kelompok pendidikan dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya masing-masing mencatat inflasi sebesar 0,55 persen dan 0,52 persen. Selanjutnya, kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga mencatat inflasi sebesar 0,55 persen, sedangkan kelompok kesehatan mengalami inflasi sebesar 0,06 persen. Komoditas dengan andil tertinggi ada pada kursus bahasa asing, pasta gigi, emas perhiasan dan pembersih lantai. Di sisi lain, penurunan harga pada sejumlah komoditas turut menahan laju inflasi Kota Depok selama Agustus 2026. Komoditas yang mengalami penurunan harga antara lain minyak goreng, bawang merah, bensin, sabun mandi cair, dan tomat. Penurunan harga tersebut menjadi penyumbang utama deflasi pada beberapa komoditas sehingga mampu

meredam tekanan inflasi secara keseluruhan.

Menutup triwulan III 2026, inflasi tahunan September mengalami sedikit penurunan menjadi 3,19%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan inflasi pada periode yang sama tahun 2025 yang tercatat sebesar 2,12%. Sementara itu, inflasi bulanan atau *month-to-month (m-to-m)* dan *year to date (y-to-d)* masing-masing tercatat sebesar 0,22 persen dan 2,28 persen.

Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi tahunan September 2026 masih didominasi oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mencatat inflasi sebesar 4,61% (YoY) dengan andil sebesar 1,26 persen poin terhadap inflasi umum. Laju inflasi kelompok ini meningkat dibandingkan dengan Agustus 2026 yang sebesar 4,33% (YoY). Tekanan inflasi tahunan terutama berasal dari komoditas beras, daging ayam ras, sigaret kretek mesin (SKM) dan sigaret putih mesin (SPM). Tekanan harga juga masih terlihat pada kelompok transportasi dengan inflasi tahunan mencapai 4,16% (YoY) dan memberikan andil 0,53 persen poin. Harga bensin masih berkontribusi pada inflasi kelompok ini. . Sementara itu, inflasi pada kelompok kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya tercatat sebesar 7,75% (YoY) dengan andil sebesar 0,41 persen poin. Dibandingkan bulan sebelumnya, inflasi kelompok ini mengalami perlambatan yang cukup signifikan dari 10,79% (YoY). Komoditas yang menekan kelompok ini masih pada harga emas perhiasan yang masih lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Inflasi bulanan Kota Depok pada September 2026 dipengaruhi oleh kenaikan harga pada sejumlah kelompok pengeluaran. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mencatat inflasi sebesar 0,68. Selanjutnya, kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga mencatat inflasi sebesar 0,58 persen, sedangkan kelompok transportasi dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,19 persen dan 0,13 persen. Komoditas dengan andil tertinggi ada pada beras, telur ayam ras, daging ayam ras, cabai rawit dan cabai merah. Di sisi lain, penurunan harga pada sejumlah komoditas turut menahan laju inflasi Kota Depok selama September 2026. Komoditas yang mengalami penurunan harga antara lain emas perhiasan, minyak goreng, popok bayi sekali pakai, kopi bubuk dan air kemasan. Penurunan harga tersebut menjadi penyumbang utama deflasi pada beberapa komoditas sehingga mampu meredam tekanan inflasi secara keseluruhan.

Perubahan harga komoditas tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi pasar dan perkembangan musim. Kenaikan harga sejumlah komoditas di Kota Depok antara lain berkaitan dengan bergulirnya program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan kondisi musim kemarau berdampak terhadap pasokan dan harga sejumlah barang serta perkembangan harga di pasar global. Dalam empat bulan terakhir telah terjadi penyesuaian harga pada sejumlah komoditas pangan dan energi. Pada Mei dan Juni 2026, kenaikan harga terjadi pada komoditas bawang merah. Selanjutnya, penyesuaian harga bensin berlangsung pada Juli 2026, kemudian diikuti kenaikan harga daging ayam ras pada Agustus 2026.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

a. Ketergantungan struktural terhadap pasokan pangan dari luar daerah;

Depok adalah wilayah perkotaan dengan basis konsumsi yang besar, tetapi kapasitas produksi pangan lokal relatif terbatas, sehingga apabila terjadi gangguan produksi di daeerah sentra, Depok akan terkena dampaknya melalui transmisi harga;

b. Kerentanan rantai pasok akibat tingginya mobilitas wilayah metropolitan;

Sebagai bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek, pergerakan harga di Kota Depok sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan kondisi ekonomi DKI Jakarta dan sekitarnya. Rantai distribusi dari pasar induk penyuplai menuju pedagang eceran di Depok yang cukup panjang berpotensi meningkatkan margin harga. Perlunya pengawasan intensif untuk memastikan tidak ada praktik spekulasi atau penimbunan barang pokok oleh oknum di tingkat lokal saat pasokan sedang menipis.

c. Lonjakan permintaan bahan baku pangan spesifik untuk program Makan Bergizi Gratis

Meningkatnya permintaan khususnya pada komoditas daging ayam ras, telur ayam ras dan sayuran berdampak terhadap kenaikan harga bahan pokok di Kota Depok yang memicu inflasi.

d. Perubahan iklim menjadi sumber baru volatilitas pangan

Kondisi El Nino yang cukup panjang saat ini berdampak terhadap penurunan produksi pertanian di daerah sentra, yang tentunya akan menjadi resiko inflasi di kota konsumsi salah satunya Kota Depok;

e. Tingginya volatilitas harga komoditas pangan bergejolak;

Komoditas pangan tertentu seperti cabai, bawang merah, bawang putih, telur ayam ras, daging ayam dan beras masih menjadi penyumbang utama inflasi Kota Depok pada momentum Ramadhan, Idul Fitri, Natal, Tahun Baru maupun saat gangguan cuaca ekstrem.

f. Kondisi harga komoditas global dan energi yang masih tinggi mempengaruhi perekonomian Kota Depok karena struktur ekonomi Depok didukung oleh sektor perdagangan dan jasa yang berakibat kepada kenaikan biaya produksi dan harga sampai di tingkat konsumen;

g. Kapasitas buffer pangan lokal masih terbatas, perlu penguatan kegiatan urban farming;

h. Belum optimalnya Kerjasama Antar Daerah yang berbasis rantai pasok jangka panjang;

i. Belum terbangunnya sistem informasi neraca pangan daerah secara real time;

j. Belum optimalnya integrasi data harga, stok, distribusi dan konsumsi antar perangkat daerah;

k. Monitoring harga harian telah dilakukan, namun analisis prediktif mengenai potensi kenaikan harga masih perlu diperkuat untuk mengantisipasi lonjakan harga.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Upaya pengendalian inflasi melalui strategi 4K pada Triwulan III Tahun 2025 yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Depok diantaranya :

- Keterjangkauan Harga
    a. Melaksanakan kegiatan pemantauan harga harian barang kebutuhan pokok di tempat agen/distributor dan pasar rakyat yang ada di Kota Depok meliputi ; Pasar Agung, Pasar Cisalak, Pasar Tugu, Pasar Sukatani, Pasar Kemiri Muka terhadap 29

komoditas dengan 62 varian;

b. Memfasilitasi kegiatan Gerakan Pangan Murah dari Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat yang dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus di Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Cilodong;
c. Fasilitasi kegiatan Gerakan Pangan Murah mandiri yang bekerja sama dengan BI sebanyak 3 (tiga) kali meliputi kelurahan Kalimulya kecamatan Cilodong pada tanggal 8 Juli, Kel. Grogol, Kec. Limo pada tanggal 12 Agustus, dan kecamatan Cipayung pada anggal 5 September 2026;
d. Melaksanakan kegiatan bazar pasar tani sebanyak 2 (dua) kali pada tanggal 12-13 Agustus dan 9- 10 September 2026 untuk memasarkan produk hasil pertanian Kota Depok;
e. Melakukan pemberian bantuan biaya pendidikan bagi mahasiswa berprestasi yang terdata di DTSEN sebesar @ 23 juta rupiah, sampai dengan selesai pendidikan (bekerjasama dengan 25 Perguruan Tinggi);
f. Melakukan pemberian bantuan barang untuk pengembangan usaha ekonomi kepada 50 orang UMKM yang masuk ke dalam desil 1-5;
g. Memberikan bantuan biaya pendidikan bagi siswa SD dan SMP dari keluarga tidak mampu (miskin/rentan miskin) yang terdata didalam Data Tunggal Sosial dan Ekonomi Nasional (DTSEN);
h. Memberikan bantuan insentif kepada guru non-ASN (bukan pegawai negeri) yang mengajar di sekolah swasta di tingkat PAUD, SD dan SMP (sedang dalam tahapan penyusunan Peraturan Wali Kota);
i. Memberikan dukungan pembiayaan pendidikan kepada sekolah swasta terpilih pada jenjang tertentu, sehingga peserta didik dapat memperoleh layanan pendidikan tanpa dipungut biaya pendidikan pokok melalui program Rintisan Sekolah Swasta Gratis (RSSG);
j. Melakukan kegiatan pendampingan untuk peningkatan usaha UMKM melalui ; motivasi, fotografi, videografi, desain kemasan dan digital marketing.
k. Melaksanakan workshop kewirausahaan untuk peningkatan kapasitas UMKM;
l. Melakukan monitoring pelaksanaan upah minimum kota pada 16 perusahaan di Kota Depok yang meliputi ketaatan pelaksanaan Peraturan Gubernur Jawa Barat tentang Upah Minimum Kota.

- Ketersediaan Pasokan

a. Melakukan kegiatan pemantauan stok barang kebutuhan pokok di pasar rakyat yang ada di Kota Depok dan dilakukan satu kali dalam seminggu terhadap 13 komoditas diantaranya ; beras, gula pasir, minyak goreng, mentega, daging sapi, daging ayam, telur ayam, susu, tepung terigu, mie instan, cabe, bawang merah dan bawang putih;
b. Memberikan pelatihan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk pembuatan demplot bagi 30 orang Kelompok Tani Puri 98 Mandiri;
c. Pemberian benih dan bibit tanaman kepada kelompok tani, PKK, Sekolah, Kecamatan, dan Kodim serta pengadaan sarana prasarana pendukung pertanian;
d. Melaksanakan produksi benih ikan konsumsi dalam rangka mendukung ketersediaan ikan, kegiatan ini menghasilkan produksi benih ikan konsumsi sebanyak 146.500 ekor benih;
e. Melaksanakan pelayanan pemotongan hewan di Rumah Potong Hewan dalam rangka mendukung penyediaan daging yang aman, sehat, utuh dan halal sebanyak 2.122 ekor setara 530,5 ton;
f. Melaksanakan pemanfaatan lahan tidur untuk produksi pertanian bekerjasama dengan TNI dan Polri. Dalam kegiatan ini telah dilakukan penyediaan bibit dan benih tanaman untuk dibagikan kepada masyarakat maupun instansi sebagai stimulan dalam

pemanfaatan lahan tidur;
g. Gerakan Depok Tanam Cabai Serentak di 11 Kecamatan;
h. Melaksanakan kegiatan pengawasan keamanan pangan di pasar rakyat maupun toko modern yang ada di Kota Depok bekerjasama dengan BPOM;
i. Melaksanakan pembinaan dan pengawasan pemenuhan komitmen SPP-IRT (sertifikasi pemenuhan komitmen pangan olahan industri rumah tangga) dengan kegiatan kunjungan langsung ke sarana IRTP untuk memastikan penerapan cara produksi pangan yang baik;
j. Melakukan penurapan terhadap jaringan irigasi primer untuk mendukung kelancaran irigasi pertanian;
k. Melakukan rehabilitasi jaringan irigasi tersier sebagai sarana pendukung sistem irigasi pertanian;

- Kelancaran Distribusi

a. Melakukan kerjasama penyediaan angkutan penumpang “Biskita Trans Depok” dan “Mikro Trans Depok” dengan instansi pusat swasta;
b. Melakukan koordinasi lintas sektor terkait pengaturan jam operasional angkutan barang untuk jalan lintas provinsi dan nasional;
c. Melakukan pengamanan lalu lintas barang menuju pusat distribusi barang;
d. Melakukan penyediaan sarana prasarana penerangan jalan pada lintasan angkutan barang (PJU);
e. Melakukan kegiatan pemeliharaan dan rehab pasar rakyat untuk memastikan tersedianya ruang usaha demi kelancaran distribusi perdagangan;
f. Melakukan perbaikan jalan untuk mendukung kelancaran distribusi pangan;
g. Melakukan pemeliharaan rutin jalan untuk mendukung kelancaran distribusi pangan;
h. Berkoordinasi dengan daerah champion (penghasil) untuk upaya Kerjasama Antar Daerah dalam rangka pemenuhan komoditas pangan di Kota Depok;

- Komunikasi Efektif

1. Melakukan penginputan perkembangan harga barang kebutuhan pokok harian ke dalam Sistem Informasi Perdagangan (Sifordagin) dan terintegrasi dengan pengendalian inflasi milik Provinsi Jawa Barat (Silinda Jabar) dan diinput juga dalam SP2KP sistem informasi milik Kementrian Perdagangan untuk pasar pantauan;
2. Menyelenggarakan kegiatan *Capacity Building* TPID untuk meningkatkan kapasitas anggota Tim Pengendalian Inflasi Daerah Kota Depok dalam merumuskan langkah strategis pengendalian inflasi;
3. Melakukan publikasi berita terkait pengendalian inflasi daerah sebanyak 13 rilis berita;
4. Penyusunan laporan neraca bahan makanan;
5. Penyusunan data proyeksi (prognosa) ketersediaan komoditas barang kebutuhan pokok tertentu pada tahun N+1 dalam rangka pengendalian inflasi;
6. Penyediaan data statistik produksi perikanan.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- Kebijakan stabilisasi harga perlu ditingkatkan dari pendekatan penyediaan pangan murah menjadi pendekatan perlindungan daya beli yang terukur, tepat lokasi, tepat komoditas dan tepat sasaran;
- Kebijakan ketersediaan pasokan harus bergeser dari sekedar memastikan barang tersedia saat ini menjadi menjamin kesinambungan pasokan antar waktu, termasuk ketika terjadi gangguan iklim dan produksi di daerah pemasok;

Kebijakan distribusi perlu bergerak dari sekedar memastikan kelancaran arus barang menuju pembentukan sistem distribusi pangan yang efisien, transparan dan mampu menekan biaya pembentukan harga;
- Kebijakan komunikasi perlu dikembangkan dari kegiatan sosialisasi menjadi instrumen manajemen ekspektasi, transparansi pasar dan peringatan dini gejolak harga.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Mengintensifkan Pemantauan Pergerakan Harga Secara Harian;

Memperkuat monitoring harga harian di seluruh pemantauan harga kebutuhan bahan pokok secara harian, utamanya beras, aneka cabai, aneka bawang, daging dan telur ayam ras, daging sapi, minyak goreng dan gula pasir. Lebih lanjut, TPID dapat memanfaatkan Aplikasi Sifordagin dan Silinda di Jabar untuk melakukan pemantauan kenaikan/penurunan harga pangan untuk pengambilan kebijakan yang lebih responsif dan cepat.Pengembangan urban farming produktif di Kota Depok;

2. Memastikan Ketersediaan Stok dan Pasokan Bahan Pokok Penting serta Pemasaran viaPlatform Digital;

Memastikan ketersediaan stok dan pasokan bahan kebutuhan pokok di wilayah masing-masing, baik yang dikuasai oleh Pemerintah Daerah, maupun stok yang berada di gudang, pasar rakyat dan pasar ritel modern. Platform perdagangan online juga dapat dijadikan alternatif pemenuhan kebutuhan maupun pemasaran barang kebutuhan pokok terutama untuk meningkatkan transaksi secara digital di Kota Depok dan meningkatkan omzet pedagang serta memudahkan masyarakat selaku pembeli;

3. Mengoptimalkan gerakan menanam di seluruh lapisan masyarakat, khususnya komoditas pangan penyumbang inflasi.
4. Pengembangan urban farming produktif;
5. Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan Operasi Pasar Murah Bersubsidi dalam rangka memastikan efektivitas penetapan lokasi, waktu dan frekuensinya. Operasi Pasar Murah yang dilakukan oleh pihak di luar pemerintah Kota Depok diupayakan berkoordinasi dengan TPID untuk menghindari potensi ketidaktepatan penyaluran dan memastikan pemerataannya;
6. Transformasi KAD menjadi instrument pengamanan pasokan pangan;.
7. Membangun sistem *early warning* inflasi berbasis data terpadu (data harga, stok, cuaca dan pasokan);
8. Melakukan pemetaan struktur pembentukan harga dari produsen sampai konsumen;
9. Publikasi informasi harga dan edukasi pangan yang lebih optimal;
10. Memperkuat sinergi antar perangkat daerah dan lintas sektor untuk langkah pengendalian inflasi yang efektif.

-